



The contribution of project-based Learning to improve basic literacy at junior high school

Elisabet Janul¹, Dadang Sunendar²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
elisabetjanul159@upi.edu, dadangsunendar@upi.edu

ABSTRACT

Collaboration is one of the skills needed in the 21st century. Santa Angela Middle School responded to this demand by designing a collaborative project between subjects. This research aims to analyze the contribution of collaboration projects between subjects to developing students' literacy skills. Based on the results of observations and interviews, the collaborative learning model has a major contribution to the development and mastery of students' basic literacy. This is possible because students can learn several subjects in the collaboration model between students in one project. This approach pattern allows students to be trained to analyze, understand, and find solutions to every problem encountered in everyday life. Collaborative projects provide opportunities for students to collaborate with peers. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. This research shows that collaborative projects between subjects contribute to students' literacy skills. Through collaborative learning activities between subjects of various types, students' basic literacy skills experience significant changes and improvements. This happens because, in the collaborative learning process between subjects, students must have more reading comprehension by looking for important information related to the discussed topic.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 Dec 2023

Revised: 16 Apr 2024

Accepted: 19 Apr 2024

Available online: 23 Apr 2024

Publish: 22 May 2024

Keyword:

collaboration learning; literacy;
project-based learning

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Sekolah Santa Angela menjawab kebutuhan ini dengan mendesain proyek kolaborasi antar mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi proyek kolaborasi antar mata pelajaran terhadap pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara model pembelajaran kolaborasi memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan penguasaan literasi dasar peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena dalam model kolaborasi antar mata pelajaran, peserta didik dapat belajar beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Pola pendekatan ini memungkinkan peserta didik dilatih untuk menganalisis, memahami dan menemukan solusi dari setiap persoalan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Proyek kolaborasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerja sama dengan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proyek kolaborasi antar mata pelajaran memberi kontribusi terhadap kemampuan literasi peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran kolaborasi antara mata pelajaran berbagai jenis kemampuan literasi dasar peserta didik mengalami perubahan dan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran peserta didik dituntut untuk lebih banyak membaca pemahaman dengan mencari informasi-informasi penting yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Kata Kunci: literasi; pembelajaran berbasis proyek; pembelajaran kolaborasi

How to cite (APA 7)

Janul, E. & Sunendar, D. (2024). The contribution of project-based Learning to improve basic literacy at junior high school. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 807-818.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2024, Elisabet Janul. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: elisabetjanul159@upi.edu

INTRODUCTION

Literasi merupakan pintu gerbang menuju masa depan yang cemerlang. Seorang individu akan memiliki kehidupan yang sejahtera apabila memiliki kemampuan literasi sebagai salah satu keterampilan kunci dalam kehidupan manusia. Kemampuan literasi itu mampu mengembangkan potensi diri, memahami informasi secara kritis dan bijak, terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan meningkatkan kualitas hidup, serta menjalin relasi yang harmonis dalam hidup bersama di level masyarakat dan bangsa maupun level global. Keterampilan literasi merupakan fondasi yang kuat membantu peserta didik berperan dalam masyarakat, yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi dengan bijak dan santun di era saat ini (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Pembelajaran literasi merupakan persiapan untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri (Becerra-Posada *et al.*, 2022).

Peserta didik harus dipersiapkan dengan kemampuan literasi yang baik sebelum mempelajari bidang-bidang kehidupan lain yang lebih rumit dan menantang. Kemampuan literasi peserta didik yang baik umumnya ditandai dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah, mengungkapkan ide-ide kreatif untuk membangun diskusi yang komunikatif, mempertahankan pendapat, berani mencoba hal-hal baru, kritis dan selektif dalam memilih serta memilah-milah informasi. Kemampuan literasi seseorang diperoleh melalui pendidikan baik pendidikan di keluarga, maupun pendidikan formal di sekolah. Terdapat dua faktor yang mendukung kemampuan literasi seorang individu yakni faktor internal seperti kecerdasan peserta didik, minat, dan motivasi belajar. Serta Faktor eksternal berupa kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, sarana prasarana, kemampuan guru yang belum optimal dalam memanfaatkan sarana teknologi yang menjadi tuntutan pembelajaran di abad 21.

Merujuk pada hasil PISA 2022 peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibanding tahun 2018 berdasarkan Laporan Hasil PISA Kemendikbudristek tahun 2023, namun masih tergolong berada pada level yang rendah hampir di semua aspek literasi dasar; literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, literasi budaya dan kewargaan. Hal ini tentunya memberi tantangan dan peluang bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengkaji model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak Indonesia, untuk menunjang perkembangan karakter bangsa yang kuat dan tangguh (Fahlevi, 2022). Satu faktor yang menjadi alasan mengapa literasi Indonesia masih rendah adalah pemilihan model pembelajaran yang belum tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan. Rendahnya keterampilan literasi dasar yang dimiliki oleh peserta didik di SMP beberapa di antaranya dikarenakan guru belum memaksimalkan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi peserta didik karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di SMP Santa Angela, yang menguraikan bahwa kemampuan literasi dasar peserta didik di sekolah ini termasuk kategori tinggi berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) dalam dua tahun terakhir ini. Pembelajaran model proyek kolaborasi antar mata pelajaran menjadi salah satu faktor yang ikut andil dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dalam proyek kolaborasi antar mata pelajaran peserta didik dilatih untuk menguasai beberapa kemampuan literasi secara bersamaan dengan penyediaan sarana dan komponen pembelajaran lintas bidang studi. Menerapkan model pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini mengungkapkan pentingnya keterlibatan aktif dan sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu kolaborasi antar mata pelajaran mendorong pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama.

Pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran berbasis proyek melatih kecakapan abad 21, membangun kerja sama tim, dan pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari (Mayasari *et al.*, 2016). Proyek kolaborasi antar mata pelajaran memiliki keunggulan untuk membantu peserta didik merancang proses dalam menentukan sebuah hasil, melatih peserta didik bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek yang kemudian dipresentasikan di dalam kelas (Kristanti & Subiki, 2017). Kelebihan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kolaboratif peserta didik (Nuraini, 2023; Susanti *et al.*, 2024).

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu dapat digambarkan bahwa terdapat hubungan yang erat antar pemilihan model pembelajaran dengan pengembangan kemampuan belajar dan prestasi peserta didik. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan kontekstual terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik khususnya dalam kajian literasi dasar. Model pembelajaran yang dikembangkan di lokasi penelitian ini adalah proyek kolaborasi antar mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik dengan melakukan suatu proyek peserta didik belajar berbagai keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa yang akan datang. Semua kelebihan-kelebihan yang diuraikan ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah Santa Angela, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji kontribusi proyek kolaborasi antar mata pelajaran terhadap kemampuan literasi dasar khususnya yang terjadi di sekolah Santa Angela.

LITERATURE REVIEW

Hakekat Pembelajaran Abad 21 dan Paradigma Kurikulum Merdeka

Berbagai jenis keterampilan harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21 agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Untuk menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi sistem pendidikan dengan melakukan perubahan kebijakan pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satu komponen penting dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka adalah literasi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Terdapat enam jenis literasi dasar yang harus dikuasai, yaitu literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan; perubahan kebijakan ini merupakan salah satu jawaban bagi para Pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan abadi 21. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Model-model pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan unsur kolaborasi, teknologi, dan interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek menjadi prioritas untuk diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pengembangan karakter peserta didik dibentuk dan dilatih sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila seperti yang tercantum pada Dewayani dalam "*Seri manual GLS: literasi dalam pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kecakapan abad XXI*". Pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan sebagai instrumen penentu dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik di era digitalisasi yang ada di mana-mana (Fitzgerald, 2020; Culclasure *et al.*, 2019).

Selain model pembelajaran kolaborasi berbentuk proyek ada satu lagi keterampilan yang harus dikuasai peserta didik yakni keterampilan kolaborasi. Para pendahulu bangsa Indonesia telah memperkenalkan semangat kolaborasi dengan bentuk kegiatan yang tetap ada sampai sekarang adalah kegiatan gotong royong. Semangat gotong royong menjadi salah satu fondasi dasar terbentuknya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dalam penerapannya menghendaki agar peserta didik belajar bekerja sama dengan banyak pihak dalam lingkup yang berbeda. Untuk mewujudkan mimpi besar terciptanya generasi Indonesia yang cerdas dan terampil dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, maka Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dilatih dan dibimbing untuk belajar dalam semangat persaudaraan serta persatuan mengingat karakteristik bangsa yang beranekaragam secara geografis maupun secara budaya, suku, agama dan ras. Dengan model pembelajaran yang berbasis proyek peserta didik semakin terlatih untuk bekerja sama dalam tim dan menyadari perannya masing-masing dalam mengerjakan proyek dengan tetap mengharga dan menghormati keunikan setiap individu.

Literasi Parameter Kesuksesan Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membuat manusia membutuhkan berbagai kecakapan dasar agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Penguasaan literasi dasar merupakan suatu keharusan saat ini. Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka literasi mendapat tempat yang utama dalam seluruh proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Kemampuan literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi (Artini & Wijaya, 2020).

Menurut Beers *et al* dalam buku “*A Principal's Guide to Literacy Instruction*” budaya literasi perlu dibangun dan dikembangkan di sekolah. Sekolah dengan lingkungan yang ramah literasi, relasi sosial dan afeksi akan berkembang dengan maksimal, sehingga membentuk lingkungan akademik yang paham literasi (Priyono *et al.*, 2022). Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya (Lailiyah, 2021). Lingkungan sekolah yang ramah literasi akan mendukung peserta didik menguasai enam literasi dasar dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

World Economic Forum 2015 menetapkan enam literasi dasar yang harus dikuasai masyarakat dunia dan menjadi salah satu kecakapan yang dibutuhkan abad 21. Keenam literasi dasar tersebut adalah 1) literasi membaca dan menulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi finansial, 5) literasi digital, 6) literasi budaya dan kewarganegaraan (Novarina *et al.*, 2019). Ke-enam kecakapan literasi ini harus dimiliki oleh setiap individu agar meraih kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup. Kegiatan di sekolah akan memberikan dampak pada literasi peserta didik jika kepala sekolah, guru, dan pustakawan bekerjasama melaksanakan kegiatan literasi di sekolah (Cahya *et al.*, 2020). Budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisannya peserta didik tersebut (Rohman, 2022).

Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam sistem pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menentukan dan menetapkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik

dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Model tersebut menggaris bawahi pemahaman peserta didik, hasil belajar, motivasi belajar, sikap belajar, pengalaman, dan kecenderungan untuk berpikir secara kritis (Rohmah *et al.*, 2023). Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menyusun dan menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik ketika belajar (Winarso & Haqq, 2020). Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Model PBL merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak dalam perubahan di bidang pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka memberi keleluasaan kepada para guru untuk mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model PBL adalah salah satu model yang direkomendasi untuk diterapkan dalam kurikulum Merdeka. Model ini memberi banyak peluang bagi para guru untuk mengembangkan pola pembelajaran di kelas yang memberi peserta didik kesempatan banyak untuk berkolaborasi dengan yang lain (Ali & Hasan, 2022; Habash *et al.*, 2022).

Selain itu model PBL mengharuskan peserta didik untuk merefleksikan hasil pembelajaran, yang memungkinkan untuk berlatih mengembangkan keterampilan metakognitif (Issa & Khataibeh, 2021). PBL meningkatkan keterampilan peserta didik yang dibutuhkan untuk menghadapi komunitas global dan dipandang sebagai salah satu pendekatan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Setyaningsih & Subrata, 2023). Landasan PBL adalah keyakinan dan penghargaan bahwa peserta didik mampu belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks yang dijumpai dalam proses dalam kehidupan sehari-hari (Maros *et al.*, 2023).

Proyek dapat mengurangi persaingan di kelas dan mendorong peserta didik untuk bekerja sama daripada bekerja sendiri (Ozkan, 2023). PBL merupakan proses manajemen pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan dan terlibat dalam setiap langkah pembelajaran, mulai dari eksplorasi, perencanaan pembelajaran, desain pembelajaran, penciptaan dan penerapan pengetahuan, serta evaluasi serta berpusat pada peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang asyik dan menyenangkan (Wanglang & Chatwattana, 2023; Sisamud *et al.*, 2023).

Model Pembelajaran Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran dalam satu proyek tertentu. Proyek kolaborasi antar mata pelajaran pada era sekarang sangat gencar dilakukan di setiap sekolah. Dengan dikenalnya kurikulum merdeka semua guru dituntut untuk mampu berkolaborasi antar mata pelajaran untuk merancang kegiatan pembelajaran peserta didik. Adapun tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran semakin terarah kepada pengalaman belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran berbasis proyek antar mata pelajaran mampu mengajarkan beragam strategi untuk mencapai kesuksesan abad 21, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21, meningkatkan tanggung jawab, melatih pemecahan masalah, komunikasi dan kreativitas. Tipe pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran mengawali kegiatan dengan pemetaan masalah yang terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari dengan dibantu pertanyaan yang diberikan oleh guru (Hizqiyah *et al.*, 2023). Penerapan model ini menjadi salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggung jawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas (Pertwi *et al.*, 2023).

Pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran melatih keterampilan peserta didik untuk menganalisis hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dalam satu jenis kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif bermakna pembelajaran yang menggunakan interaksi sosial sebagai sarana membangun pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misalnya sekelompok peserta didik saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Pembelajaran kolaboratif bisa berlangsung antar peserta didik yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal, tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu diukur secara ketat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama antara semua pihak, termasuk kerja sama antar guru mata pelajaran, baik yang serumpun ataupun mata pelajaran yang berbeda. Melalui kolaborasi dalam pembelajaran, guru dapat saling memperkuat pengetahuan, pemahaman, maupun keterampilan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep suatu mata pelajaran ke dalam mata dalam proyek kolaborasi antar mata pelajaran

Peran Guru dalam Merancang Proyek Kolaborasi Antar Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran kolaboratif peran guru dan peserta didik saling terkait. Guru harus menjadi seorang pembimbing bagi para peserta didiknya, menjelaskan tujuan-tujuan pembelajaran, menyusun jadwal dan rincian kegiatan yang harus diikuti peserta didik. Kedua, guru harus menjelaskan penggunaan peran-peran di dalam kelompok peserta didik. Anggota dalam kelompok memiliki peran penting, yaitu membimbing peserta didik yang ragu-ragu dan membantu mereka menjadi lebih partisipatif untuk mendapatkan hasil kelompok yang lebih komplit dan memuaskan. Pada pembelajaran kolaboratif terdapat komunikasi interpersonal efektif yaitu anggota kelompok tetap saling berkomunikasi yang cukup jelas dan terarah. Sehingga guru harus terampil dalam mengombinasikan aktivitas kolaboratif yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Sarah & Witarsa, 2023).

Integrasi Literasi dalam Pembelajaran Kolaborasi antar Mata Pelajaran

Keterampilan kolaborasi antar peserta didik akan membawa dampak dalam implementasi pembelajaran dengan model PBL. Dalam penerapan model ini selain mengembangkan keterampilan bekerja sama, terjadi transfer pengetahuan melalui interaksi yang intens antar satu dengan yang lain. Selain pengetahuan berbagai informasi praktis secara tidak langsung akan dibagikan satu sama lain dan ini akan meningkatkan kemampuan mental peserta didik. Pendekatan kolaborasi yang diimplementasikan pada setiap mata pelajaran akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar (Wiantis, 2021). Proyek kolaborasi antar mata pelajaran menjadi sarana pengembangan komponen pembelajaran lintas mata pelajaran dan akan mendukung peserta didik untuk menguasai beberapa kemampuan literasi secara bersamaan (A'yun 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk membahas tentang kontribusi proyek kolaborasi antar mata pelajaran terhadap kemampuan literasi peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini menguraikan dan merumuskan berbagai kondisi, situasi berdasarkan informasi yang didapat melalui hasil pengamatan maupun wawancara terkait masalah yang diteliti dan yang terjadi di lapangan dengan tema proyek kolaborasi “Ide Kreatif Permainan Tradisional Baru dengan Konsep Metaverse”. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data mengenai peran model pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran terhadap kemampuan literasi dasar peserta didik.

Penelitian ini diadakan pada bulan Juli-September 2023 di SMP Santa Angela Bandung. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik-siswi kelas IX. Terdapat 5 kelas IX di SMP Santa Angela, dengan kemampuan peserta didik setiap kelas memiliki level yang sama. Oleh karena itu, sampel penelitian ini diambil secara random atau random sampling. Berdasarkan wawancara dengan tim kurikulum dan wali kelas IX maka, kelas IX C terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas IX C berjumlah 30 orang; 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan dengan rentang usia sekitar 14-15 tahun. Prosedur penelitian ini diawali dengan menetapkan pokok permasalahan yang kemudian melakukan penelitian dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh. Peneliti menjadi instrumen utama dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dibuat oleh peneliti. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran. Tahap wawancara, peneliti meminta pendapat dan ide-ide terkait implementasi PBL kolaborasi antar mata pelajaran kepada guru-guru mata pelajaran terkait. Tahap dokumentasi, peneliti memperoleh data dari kegiatan dua tahun sebelumnya berupa karya tulis dengan tema yang berbeda pada setiap proyek, dokumentasi kegiatan kolaborasi, dokumentasi produk karya peserta didik berupa karya-karya tulis dan salindia.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif model interaktif. Pada tahap kondensasi data, data yang diperoleh diakomodasi secara menyeluruh tanpa mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk teks naratif dengan cara mendeskripsikan dan menarasikan sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil kondensasi berupa nama-nama permainan baru dari setiap kelompok. Kemudian tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus, maksudnya secara berulang dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga penarikan kesimpulan dapat terlihat jelas makna dan keteraturannya. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memvalidasi data yang didapat dari sekolah, koordinator kurikulum, guru, peserta didik. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan cara memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan proses yang telah diuraikan di atas ditemukan bahwa keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan seseorang. Keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan, penguasaan literasi sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Terdapat enam literasi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik yang telah ditetapkan oleh OECD pada tahun 2015, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Ke-enam literasi

dasar ini dibutuhkan oleh manusia dalam kelangsungan hidupnya seperti literasi membaca membawa dampak positif untuk meningkatkan nilai akademik peserta didik (Hardiyanti, 2022).

Hasil observasi pada kegiatan PBL kolaborasi antar mata pelajaran, mata pelajaran Matematika, IPS, Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Santa Angela menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung setiap hari Jumat, dimulai dari tanggal 28 Juli 2023 sampai 22 September 2023, menantang peserta didik menggunakan berbagai sarana informasi dalam menghasilkan ide kreatif permainan tradisional baru dengan konsep metaverse. Permainan tradisional baru tersebut merupakan penggabungan dari berbagai permainan tradisional yang ada di Indonesia. Pada tahap pertama, peserta didik menemukan satu permainan tradisional yang dikenal. Pada tahap kedua, peserta didik dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang setiap kelompok. Dalam kelompok peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mengali informasi seputar permainan tradisional yang menjadi pilihan kelompok (Sufajar & Qosyim, 2022).

Tahap ketiga kelompok menentukan nama permainan baru yang menjadi ciri khas kelompok. Adapun nama permainan baru yang dikembangkan di kelas IX C adalah sebagai berikut: Crebo's Games Show, Dum Dung Tak, The Thieves of Spices, BOTO, dan Across The Cultureverse. Permainan-permainan baru tersebut memiliki aturan permainan tersendiri dengan nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Salah satu hasil dari kolaborasi ini adalah permainan baru dengan nama Crebo's Games Show. Permainan ini merupakan hasil kreasi salah satu kelompok yang merupakan penggabungan dari permainan tradisional Congklak, Rangku Alu, Engklek, Bekel, dan Oray-Orayan. Permainan-permainan tersebut diambil dari permainan tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia, di antaranya: Oray-orayan berasal dari Jawa Barat, Bekel dari Jawa Timur, dan Rangku Alu dari NTT. Nama Crebo merupakan penggabungan dari huruf depan semua permainan tradisional yang dipilih anggota kelompok dan sekaligus mewakili karakter anggota kelompok yang memiliki ciri khas berambut ikal.

Teknik permainan Crebo berbentuk stage games dan berkelompok. Para pemain akan memainkan tiga permainan secara beruntun dengan tingkat kesulitan yang berbeda, dari tingkat yang paling mudah sampai yang paling sulit. Pada *stage* pertama ada permainan 'Lelipi' yang diadaptasi dari permainan 'oray-orayan', *stage* kedua ada permainan 'Becon', yang merupakan penggabungan permainan Bekel dan Congklak, dan *stage* ketiga ada permainan "Heaven Hop", yang diadaptasi dari permainan Rangku Alu dan Engklek. Setiap anggota tim akan memainkan 3 *stage games* secara individu, namun poin akhir merupakan akumulasi dari seluruh poin yang didapat oleh masing-masing anggota kelompok. Ada pun transaksi yang digunakan dalam permainan ini adalah poin atau 'rebo'. Para pemain harus bekerja keras untuk mendapatkan rebo. Rebo digunakan untuk mendapatkan aksesoris atau pun pakaian sesuai dengan karakter yang diinginkan. Hal tersebut memberi pesan moral bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan setiap individu perlu bekerja keras dan pantang menyerah.

Contoh permainan tradisional baru di atas memperlihatkan bahwa proyek kolaborasi antar mata pelajaran melatih peserta didik memahami enam literasi dasar yang menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka; literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Literasi yang paling dominan digunakan dalam proyek ini adalah literasi digital. Pengembangan literasi digital merupakan sarana untuk mendukung pembelajaran kontekstual menumbuhkan minat belajar, mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuannya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Rahmatullah *et al.*, 2021). Selain itu kegiatan proyek kolaborasi antar mata pelajaran membantu peserta didik belajar menganalisis setiap permasalahan dengan bijak (Rodliyah & Fadly, 2023), dan bekerja sama dalam kelompok (Fauzi *et al.*, 2021). Hal tersebut terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik sekolah Santa Angela yang terlibat dalam PBL kolaborasi antar mata pelajaran ini. Peserta didik berdiskusi dan bekerja sama, serta mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan enam literasi dasar.

Mengerjakan tugas secara berkelompok memberi banyak kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan menganalisis materi melalui kegiatan diskusi dengan teman sekelompok (Ahwan & Basuki, 2023). Hal ini akan memudahkan peserta didik menguasai materi dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas (Sholikah *et al.*, 2023). Dengan demikian secara tidak langsung enam literasi dasar, dipelajari dan dikuasai dengan optimal (Dianti *et al.*, 2023) seperti yang dilakukan oleh peserta didik sekolah Santa Angela yang terlibat dalam PBL kolaborasi. Permainan tradisional tentu sangat berkaitan dengan budaya bangsa. Proyek kolaborasi mengenai ide kreatif peserta didik dalam mengembangkan permainan tradisional agar sesuai dan diminati anak-anak muda jaman ini menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar memahami keragaman permainan tradisional, menerima keunikan setiap daerah dan belajar untuk melakukan proses reformasi agar permainan tradisional Indonesia tetap terpelihara dengan baik dan dicintai oleh anak-anak Indonesia.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Sebab pembelajaran yang didesain dengan model proyek bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Hussein, 2021). Kemampuan literasi menjadi satu kecakapan yang dibutuhkan dunia dewasa ini. Kemampuan literasi warga negara yang baik akan berdampak pada kesejahteraan suatu bangsa. Hasil rilis PISA 2023 menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar. Komitmen, disiplin, kerja keras dari semua pihak sangat dibutuhkan agar anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memiliki semua kecakapan yang dibutuhkan di abad ini. PBL kolaborasi antar mata pelajaran yang dilakukan di sekolah Santa Angela memperlihatkan bagaimana peserta didik berkolaborasi satu sama lain mengenai konsep literasi dasar sebagai hal yang penting untuk dipelajari melalui tema proyek kolaborasi “Ide Kreatif Permainan Tradisional Baru dengan Konsep Metaverse”.

CONCLUSION

Metode proyek kolaborasi antar mata pelajaran memberi kontribusi yang signifikan kepada peserta didik khususnya di sekolah Santa Angela untuk mengembangkan diri seperti kemampuan menguasai teknologi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Dengan mengembangkan proyek ide kreasi permainan tradisional baru dengan konsep metaverse, peserta didik belajar di sekolah Santa Angela berkolaborasi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam tim dalam mengatasi masalah-masalah kompleks yang ditemukan selama proyek berlangsung. Selain itu, proyek kolaborasi antar mata pelajaran mampu meningkatkan enam literasi dasar bagi peserta didik khususnya bagi peserta didik sekolah Santa Angela. Model pembelajaran proyek kolaborasi antar mata pelajaran memungkinkan peserta didik belajar beberapa mata pelajaran dalam satu kali proyek. Berdasarkan pada temuan ini model proyek kolaborasi antar mata pelajaran dapat di sekolah Santa Angela dapat dijadikan salah satu model pembelajaran saat ini. Tentu hasilnya pun akan semakin mempercepat upaya bangsa Indonesia mencapai skor PISA yang ditargetkan.

AUTHOR'S NOTE

Terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan artikel ini. Para dosen Pendidikan Dasar yang terus mendukung dan membantu serta membagikan pengalaman. Peneliti berharap di masa yang akan datang semakin lebih baik lagi dalam menyusun artikel.

REFERENCES

- Ahwan, M. T. R., & Basuki, S. (2023). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui aktivitas kebugaran jasmani menggunakan model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106-119.
- Ali, N. M., & Hasan, K. K. (2022). The effect of using project-based learning on EFL students' achievement. *Journal of Language Studies*, 5(2), 400-412.
- Artini, N. P. J., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Strategi pengembangan literasi Kimia bagi siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 100-108.
- A'yun, Q. (2021). Analisis tingkat literasi digital dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPA kelas VII secara daring. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(1), 271-290.
- Becerra-Posada, T., García-Montes, P., Sagre-Barbosa, A., Carcamo-Espitia, M. I., & Herazo-Rivera, J. D. (2022). Project-based learning: The promotion of communicative competence and self-confidence at a State High School in Colombia. *How*, 29(2), 13-31.
- Cahaya, W. D., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2020). The implementation of independent reading literacy activities in secondary education. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(1), 63-72.
- Culclasure, B. T., Longest, K. C., & Terry, T. M. (2019). Project-based learning (PjBL) in three southeastern public schools: Academic, behavioral, and social-emotional outcomes. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 13(2), 1-31.
- Dianti, S. A. T., Pamelasari, S. D., & Hardianti, R. D. (2023). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan STEM terhadap peningkatan kemampuan literasi sains siswa. *Seminar Nasional IPA*, 13, 432-442.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249.
- Fauzi, I. R., Kusdiono, K., & Widiyatmoko, A. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP Negeri 22 Semarang. *Seminar Nasional IPA*, 13, 133-141.
- Fitzgerald, M. S. (2020). Overlapping opportunities for social-emotional and literacy learning in elementary-grade project-based instruction. *American Journal of Education*, 126(4), 573-601.
- Habash, R., Hasan, M., Chiasson, J., & Tannous, M. (2022). Phenomenon-and project-based learning through the lens of sustainability. *International Journal of Education*, 38(1), 1-7.
- Hardiyanti, W. M. (2022). Penerapan jurnal pembiasaan literasi membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 268-281.
- Hizqiyah, I. Y. N., Nugraha, I., Carton, C., Ibrahim, Y., Nurlaelah, I., Yanti, M., & Nuraeni, S. (2023). The project-based learning model and its contribution to life skills in biology learning: A systematic literature network analysis. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(1), 26-35.
- Husein, B. (2021). Addressing collaboration challenges in project-based learning: The student's perspective. *Education Sciences*, 11(8), 1-20.

- Issa, H. B., & Khataibeh, A. (2021). The effect of using project based learning on improving the critical thinking among upper basic students from teachers' perspectives. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(2), 52-57.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) pada Pembelajaran Fisika disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122-128.
- Lailiyah, I. (2021). Pelaksanaan pembelajaran literasi di SMP Negeri 1 Jember Tahun 2019. *Heritage*, 2(1), 51-59.
- Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: Evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4147-4155.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21?. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48-55.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1448-1456.
- Nuraini, N. (2023). Implementasi project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dengan lesson study. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 996-1004.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Ozkan, Z. C. (2023). The Effect of project-based learning in visual arts lesson on lesson outcomes and attitudes. *International Journal on Social and Education Sciences*, 5(2), 367-380.
- Pertiwi, N. R., Sabila, H. N., & Sintawati, A. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning terhadap keterampilan kolaboratif dan komunikasi sains pada materi sistem ekskresi di kelas VIII B SMP Negeri 1 Ciamis. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 47-58.
- Priyono, P., Muslim, I. F., & Widiyanto, S. (2022). Pemahaman Bacaan Siswa SMP Alihklas Melalui Literasi Baca dan Tulis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 494-498.
- Rahmatullah, M. F., Pasani, C. F., & Yulinda, R. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis literasi sains bermuatan karakter toleransi untuk siswa SMP pada materi pewarisan sifat. *Pahlawan Jurnal Pendidikan Sosial Budaya*, 17(2), 1-10.
- Rodliyah, U., & Fadly, W. (2023). Meningkatkan kemampuan kolaborasi melalui model guided inquiry berbasis education for sustainable development pada materi biotik dan abiotik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(2), 169-179.
- Rohmah, N., Azza, A., & Dewi, I. C. (2023). Development of contextual learning models through collaboration between lecturers, students, and village governments in nursing education. *Korean Journal of Medical Education*, 35(1), 71-83.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40-47.
- Sarah, T., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh pembelajaran kolaborasi terhadap keterampilan menirukan gerak hewan pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 226-233.
- Setiyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme Vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1322-1332.

- Sholikah, S. K., Sunarti, S., & Masfingatin, T. (2023). Meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa SMP melalui model PJBL dengan pendekatan TARL. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1), 47-58.
- Sisamud, K., Chatwattana, P., & Piriyasurawong, P. (2023). The Project-Based Learning Using Design Thinking Model via Metaverse to Enhance Buddhism Innovators. *Higher Education Studies*, 13(3), 10-17.
- Sufajar, D., & Qosyim, A. (2022). Analisis keterampilan kolaborasi siswa SMP pada pembelajaran IPA di masa pandemi COVID-19. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 253-259.
- Susanti, A. I., Nurparidah, R., & Mandiri, A. Evaluation of problem-based learning models in the integrated midwifery curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 217-228.
- Wanglang, C., & Chatwattana, P. (2023). The project-based learning model using gamification to enhance 21st century learners in Thailand. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 99-105.
- Wiaris, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Kegiatan Kolaborasi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMP Negeri 6 Batam. *Daiwi Widya*, 7(5), 47-63.
- Winarso, W., & Haqq, A. A. (2020). Where exactly for enhance critical and creative thinking: The use of problem posing or contextual learning. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 877-887.